

PADANAN PREPOSISI BAHASA JERMAN ZU DAN NACH SEBAGAI PENANDA LOKAL DALAM NOVEL DRACHENREITER

Dhara Adinda Brahmanty

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dhara.21002@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan padanan preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* sebagai penanda lokal dalam penerjemahan novel *Drachenreiter* karya Cornelia Funke. Penanda lokal digunakan untuk menandai hubungan tempat atau lokasi yang berorientasi pada tujuan. Data yang digunakan penelitian ini adalah kalimat yang di dalamnya terdapat preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* dalam novel *Drachenreiter* serta versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Sang Penunggang Naga*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, selanjutnya analisis data penelitian ini berbasis teori oleh Helbig dan Buscha (1996). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* memiliki sebanyak 9 bentuk padanan yang berfungsi sebagai penanda lokal. Penanda hubungan lokal digunakan untuk mengindikasikan bahwa subjek sedang bergerak mendekati suatu sasaran tertentu, yakni tempat, bangunan, atau seseorang dengan maksud untuk mencapai titik tersebut.

Kata Kunci: Padanan, Preposisi, Novel.

Abstract

This study aims to describe the use of German prepositions *zu* and *nach* as local markers in the translation of Cornelia Funke's novel *Drachenreiter*. Local markers are used to indicate place or location relationships that are oriented toward a destination. The data used in this study are sentences containing the German prepositions *zu* and *nach* in the novel *Drachenreiter* and its Indonesian translation entitled *Sang Penunggang Naga*. Data collection used by using the observation and note-taking technique, and the analysis of the research data was based on the theory by Helbig and Buscha (1996). The results of this study show that the German prepositions *zu* and *nach* have 9 equivalent forms that function as local markers. Local relationship markers are used to indicate that the subject is moving toward a specific target, namely a place, building, or person, with the intention of reaching that point.

Keywords: Equivalent, Preposition, Novel.

Auszug

Diese Studie zielt darauf ab, die Verwendung der deutschen Präpositionen *zu* und *nach* als Lokal in der Übersetzung von Cornelia Funkes Roman *Drachenreiter* zu beschreiben. Lokal werden verwendet, um Orts- oder Lagebeziehungen anzugeben, die sich an einem Ziel orientieren. Die in dieser Studie verwendeten Daten sind Sätze, die die deutschen Präpositionen *zu* und *nach* im Roman *Drachenreiter* und seiner indonesischen Übersetzung mit dem Titel *Sang Penunggang Naga* enthalten. Die Datenerhebung erfolgte durch Zuhören und Aufzeichnungstechniken und die Analyse der Forschungsdaten basierte auf der Theorie von Helbig und Buscha (1996). Die Ergebnisse dieser Studie zeigen, dass die deutschen Präpositionen *zu* und *nach* 9 äquivalente Formen haben, die als Ortsmarker fungieren. Lokal werden verwendet, um anzuzeigen, dass sich das Subjekt auf ein bestimmtes Ziel zubewegt, nämlich einen Ort, ein Gebäude oder eine Person, mit der Absicht, diesen Punkt zu erreichen.

Keywords: Äquivalent, Präposition, Roman.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa dipisahkan dari komunikasi dan interaksi. Dalam kehidupan manusia

sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa untuk memenuhi kelangsungan hidup sebagai alat komunikasi. Bahasa menjadi alat sebagai bentuk ungkapan perasaan, dan pikiran bagi manusia. Bahasa

merupakan sistem komunikasi manusia menggunakan susunan suara atau tulisan yang terstruktur, terdiri dari aturan-aturan untuk menggabungkan bunyi atau tulisan menjadi unit-unit yang lebih besar (morfem, kata, kalimat) sehingga menghasilkan makna (Dreyer & Schmitt, 1985:153). Terdapat ratusan bahkan ribuan bahasa yang ada di dunia, dan setiap bahasa memiliki aturan dan tata bahasanya masing-masing. Hal ini yang membuat munculnya permasalahan dalam proses penerjemahan. Penerjemahan adalah proses yang bertujuan untuk menyampaikan makna suatu teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang sesuai dengan niat penulisnya (Newmark, 1988:5). Menerjemahkan suatu tulisan sama halnya dengan mentransfer budaya asal ke budaya sasaran, begitu juga aturan kebahasaan yang ada di dalamnya. Bahasa Indonesia memiliki aturan kebahasaan yang berbeda dengan bahasa Jerman, hal ini sangat jelas karena tidak hanya bahasanya yang berbeda, tetapi juga kedua bahasa ini berasal dari rumpun yang berbeda. Bahasa merupakan sistem komunikasi terstruktur untuk menghasilkan makna (Dreyer & Schmitt, 1985). Keragaman aturan bahasa di dunia menjadi tantangan dalam penerjemahan, yang bertujuan mentransfer makna dan budaya sesuai niat penulis (Newmark, 1988). Perbedaan signifikan antara bahasa Indonesia dan Jerman yakni keduanya berasal dari rumpun yang berbeda dan terlihat jelas pada sistem preposisi dan verba. Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari preposisi bahasa Jerman adalah dapat memerintah kasus tertentu (*Kasusrektion*), seperti akusatif, datif, atau genitif, pada nomina atau pronomina yang mengikutinya (Drosdowski, 1995). Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem deklinasi kasus, sehingga pencarian padanan tidak bersifat linear dan bergantung pada konteks. Di bawah ini adalah contohnya:

(1) *Ich gehe heute zur Schule.* (Aku pergi ke sekolah hari ini.)

(2) *Die Mutter sieht nach den Kindern.* (Ibu menengok keadaan anak-anaknya.)

Pada kalimat (1), terjadi peleburan dalam preposisi *zur* (*zu + der*) akibat tuntutan kasus datif. Dipadankan dengan frasa *ke sekolah* dalam bahasa Indonesia yang bentuknya tetap karena tidak mengenal sistem kasus. Pada kalimat (2), preposisi *nach* mengubah nomina menjadi *den Kindern* (datif). Dipadankan menjadi ‘menengok keadaan anak-anaknya’, verba ‘menengok’ tidak lagi diikuti preposisi dalam bahasa Indonesia karena maknanya telah terwakilkan dalam verba tersebut, yakni menengok kepada anak-anaknya.

Pemahaman linguistik, khususnya sintaksis, sangat penting untuk menghasilkan teks yang padu dan selaras. Setiap bahasa memiliki keunikan sistem struktural, mulai dari bunyi hingga tata kalimat (Chaer, 2015). Oleh karena

itu, pemahaman linguistik, khususnya sintaksis, menjadi penting dalam pembentukan dan keselarasan suatu teks. Dalam bahasa Jerman, preposisi atau *Verhältniswort* berfungsi menghubungkan kata serta menegaskan relasi antarunsur kalimat, baik itu berupa keterangan tempat, waktu, kausalitas, modalitas, maupun hubungan abstrak lainnya (Drosdowski, 1995). Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang menunjukkan tempat, waktu, alasan, cara, atau bahkan tidak memiliki makna khusus. Di antara beragamnya fungsi preposisi tersebut, penanda lokal berperan krusial dalam menyusun latar narasi cerita. Akurasi pemakaian preposisi lokatif ini memengaruhi kemampuan pembaca untuk membayangkan pergerakan atau letak objek sebagaimana niat pengarang asli. Dalam konteks naratif seperti novel, preposisi lokal tidak hanya menyampaikan informasi spasial, tetapi juga memperkaya imajinasi pembaca melalui deksripsi dinamis.

Menurut Chavez (dalam Fatina dkk., 2021), struktur gramatikal yang kompleks menyebabkan penggunaan preposisi bahasa Jerman menyulitkan pelajar. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan kasus pada nomina atau pronomina dalam bahasa Jerman, di mana hal ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kesulitan ini juga terdapat pada penggunaan preposisi *zu* dan *nach* yang keduanya memiliki kesamaan penerjemahan yakni *ke* dalam bahasa Indonesia, dan keduanya juga berada pada kasus datif dalam bahasa Jerman. Kemiripan ini berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pemilihan padanan kata, sehingga diperlukan pemahaman yang baik agar pesan dapat diterjemahkan secara akurat. Berikut contohnya:

(3) *Bis zum See ist es noch eine halbe Stunde Weg.* (Masih setengah jam perjalanan ke danau.)

(4) *Die Apotheke ist zu jeder Tages und Nachtzeit dienstbereit.* (Apotek tersedia setiap saat, siang maupun malam.)

(5) *Wir sind auf dem Weg nach Indonesien.* (Kami sedang dalam perjalanan ke Indonesia.)

(6) *Nach einer Minute war unser Gespräch schon beendet.* (Satu menit kemudian percakapan kami selesai.)

Pada kalimat (3), preposisi *zu* dipadankan dengan *ke* dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai penanda lokal (tempat) yang menunjukkan titik tujuan dari sebuah pergerakan, yakni ke danau. Selanjutnya pada kalimat (4), padanan preposisi bahasa Jerman *zu* dalam bahasa Indonesia menjadi lesap karena maknanya telah diwakilkan dalam “tersedia setiap waktu” yang menunjukkan suatu titik waktu (temporal). Pada kalimat (5), preposisi *nach* dipadankan dengan *ke* yang berfungsi sebagai penanda lokal (tempat) untuk menunjukkan titik tujuan dari sebuah pergerakan, yakni ke Indonesia. Selanjutnya pada kalimat (6), preposisi *nach* dipadankan dengan “kemudian” dalam bahasa Indonesia yang

berfungsi sebagai penanda temporal (waktu) yang bermakna 'sesudah' atau 'setelah'.

Variasi padanan kata dalam penerjemahan bahasa Jerman ke bahasa Indonesia menjadikan penelitian ini relevan untuk membantu pelajar memahami preposisi *zu* dan *nach*, karena fungsi padanan keduanya tidak hanya berfungsi untuk menandai hubungan lokal (tempat), namun juga bisa untuk menandai hubungan temporal (waktu), dan hubungan lainnya yang telah dijelaskan menurut Helbig dan Buscha (1996). Penelitian ini menggunakan novel *Drachenreiter* karya Cornelia Funke sebagai data utama. Novel ini adalah karya terlaris yang diterjemahkan ke lebih dari 40 bahasa oleh penulis buku anak Jerman terpopuler (Funke, 1997). Karena popularitasnya dan cerita yang berisi muatan budaya Jerman membuat novel ini cocok untuk objek kajian. Selanjutnya, dalam novel ini terdapat tema perjalanan pencarian rumah baru yang terdapat bervariasi ekspresi arah, tujuan, dan perpindahan tempat. Sehingga, preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* berperan penting untuk menggambarkan pergerakan menuju lokasi tertentu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan padanan preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* sebagai penanda lokal dalam penerjemahan novel *Drachenreiter* karya Cornelia Funke. Dari analisis ini, manfaat yang dapat diperoleh pembaca adalah pemahaman dan bukti secara ilmiah mengenai penggunaan padanan preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* sebagai penanda lokal dalam penerjemahan novel *Drachenreiter* karya Cornelia Funke.

METODE

Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode yang mengumpulkan data berupa tulisan, kata, gambar dan bukan angka, yang bertujuan untuk menganalisis fenomena pada subjek penelitian, menurut Moleong (dalam Fiantika, 2022:4). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Pelz (1992:61) yang menekankan pentingnya penggambaran penggunaan bahasa oleh penutur asli. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kompleksitas penerjemahan yang tidak dapat diukur hanya dengan statistik. Dengan demikian, dapat digali makna dan nuansa kontekstual yang muncul akibat perbedaan sistem tata bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Metode ini diterapkan untuk mendeskripsikan serta menganalisis data yang terkumpul dari hasil penelitian.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Drachenreiter* berbahasa Jerman. Novel ini diterbitkan oleh Dressler Verlag pada tahun 1997 dan terdiri dari 454 halaman. Selain itu, sumber data pada penelitian ini juga menggunakan versi yang telah diterjemahkan ke bahasa

Indonesia berjudul *Sang Penunggang Naga*. Novel terjemahan Hendarto Setiadi ini diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama pada 2009 dan memiliki 416 halaman. Novel ini dipilih sebagai sumber data utama karena memiliki penggunaan preposisi yang bervariasi dalam narasi pergerakan dan perpindahan tempat, sehingga relevan dengan fungsi preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach*. Selain itu, kredibilitas penerjemah dan penerbit menjadi jaminan kualitas teks sasaran yang layak untuk dijadikan objek penelitian. Selanjutnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang di dalamnya terdapat preposisi *zu* dan *nach* serta padanannya dalam terjemahan ke bahasa Indonesia. Setiap kalimat dalam bahasa Jerman yang mengandung preposisi *zu* dan *nach* tidak selalu berfungsi sebagai penanda lokal ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini memerlukan kecermatan dalam membedakan antara preposisi yang bermakna leksikal murni dengan preposisi yang telah melebur menjadi satu kesatuan makna dalam ungkapan idiomatik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Langkah pertama, membaca dan menyimak sumber data yakni novel *Drachenreiter* karya Cornelia Funke. Selanjutnya, seluruh kalimat yang mengandung preposisi *zu* dan *nach* ditandai dengan warna berbeda pada kedua preposisi. Setelah itu, dicari padanan terjemahannya dalam versi bahasa Indonesia, yaitu novel *Sang Penunggang Naga*. Seluruh data yang telah diperoleh kemudian diketik, dan dikelompokkan ke dalam tabel. Metode analisis yang digunakan adalah padan translasional dan padan referensial. Metode padan merupakan metode analisis dengan alat penentu yang berada di luar bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993), di mana bahasa Jerman menjadi objek kajian dan bahasa Indonesia menjadi alat penentunya. Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, ditentukan arti kata atau frasa yang mengikuti kedua preposisi tersebut, kemudian dilihat terjemahannya dalam bahasa Indonesia untuk menentukan bentuk padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Langkah ini bertujuan untuk mengetahui bentuk padanan preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* dalam bahasa Indonesia. Tahap kedua, dijelaskan terlebih dahulu tentang hubungan antara kata dan makna. Secara semantik, preposisi sebagai kata tugas baru memiliki makna ketika terikat dengan kata atau frasa lain dalam kalimat. Kata pengikat ini disebut dengan petanda, yakni sebagai penentu makna, sedangkan preposisinya adalah penanda. Setelah langkah ini, akan dipakai teori oleh Helbig dan Buscha (1996) untuk menjelaskan makna apa yang terkandung dalam suatu kalimat tersebut. Setelah ditemukan maknanya, selanjutnya akan dicatat dalam tabel.

Tabel 1. Tabel Pengumpulan Data

No	Data	Halaman	Bentuk Padanan	
			Bahasa Jerman	Bahasa Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis yang sudah dilakukan, ditemukan sejumlah 9 bentuk padanan preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* dengan preposisi *zu* sebanyak 6, yakni 5 preposisi dan 1 verba bahasa Indonesia. Selanjutnya, preposisi *nach* sebanyak 3 bentuk, yakni 3 preposisi. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 341 kalimat preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* sebagai penanda lokal, dengan 254 kalimat preposisi *zu* dan 87 kalimat preposisi *nach* dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Preposisi bahasa Jerman *zu* dipadankan dengan preposisi bahasa Indonesia ‘ke’ sejumlah 189 kalimat, ‘kepada’ sejumlah 37 kalimat, ‘menuju’ sejumlah 17 kalimat, ‘pada’ sejumlah 1 kalimat, dan ‘di’ sejumlah 9 kalimat. Dipadankan dengan verba bahasa Indonesia ‘menghadap’ sejumlah 1 kalimat. Selanjutnya, preposisi bahasa Jerman *nach* dipadankan dengan preposisi bahasa Indonesia ‘ke’ sejumlah 83 kalimat, ‘kepada’ sejumlah 2 kalimat, dan ‘di’ sejumlah 2 kalimat.

Dari keseluruhan data yang diperoleh, akan digunakan *simple random sampling* di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel dan dilakukan secara acak (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, diterapkan *simple random sampling* karena populasi dianggap homogen sehingga sampel dapat diambil secara langsung dan acak untuk merepresentasikan seluruh populasi. Homogenitas tersebut didasarkan pada fakta bahwa seluruh data bersumber dari satu korpus yang sama, yakni novel *Drachenreiter* karya Cornelia Funke, di mana novel ini memiliki karakteristik sintaksis yang seragam sebagai kalimat yang memuat unsur preposisi lokal *zu* dan *nach*. Artinya, setiap satuan data memiliki bobot yang setara dalam merepresentasikan pola penerjemahan yang sedang diteliti. Selanjutnya, akan ditetapkan sebuah *threshold* (ambang batas) sebanyak 5 data, di mana frekuensi kemunculan padanan yang kurang dari 5 kali akan dianalisis seluruhnya dan yang lebih dari 5 kali akan dianalisis sejumlah 5 data. Penetapan *threshold* bukanlah merupakan aturan baku, melainkan sebuah strategi metodologis. Pemilihan strategi ini sejalan dengan pernyataan Patton (2002), dengan mengambil seluruh data dari padanan yang frekuensinya kurang dari 5 kali, agar informasi dari tiap data yang didapat tidak terlewatkan.

Pemilihan strategi ini sejalan dengan Miles dkk. (2014) yang menyatakan bahwa pembatasan data yang dianalisis diperbolehkan dalam penelitian kualitatif karena proses analisis bersifat intensif dan memerlukan waktu yang panjang. Oleh karena itu, peneliti perlu memiliki strategi dalam menentukan data yang akan dianalisis agar proses analisis tetap fokus dan mendalam. Di bawah ini adalah penjelasan dari data yang didapat.

1. Padanan preposisi bahasa Jerman *zu* sebagai penanda lokal

- Preposisi bahasa Jerman *zu* dipadankan dengan preposisi bahasa Indonesia ‘ke’ berjumlah 189 kalimat.

(1) *Kehrt zurück zum Saum des Himmels.* (DR/14)
(Kembalilah ke Kaki Langit. (SPN/18)).

Pada data (1), preposisi *zu* menghubungkan verba *kehrt* (kembalilah) dengan objek *Saum des Himmels* (Kaki Langit) untuk menandai arah tujuan menuju suatu lokasi, yakni Kaki Langit. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu gerak menuju titik tertentu.

(2) *Immer der Straße nach, die ihn zu dem blauen Dschinn führen sollte.* (DR/170) (Terus mengikuti jalan yang akan mengantarkan mereka ke tempat jin biru. (SPN/164)).

Pada data (2), preposisi *zu* menghubungkan verba *führen* (mengantarkan) dengan objek *dem blauen Dschinn* (tempat jin biru) untuk menyatakan pergerakan ke suatu arah. Ketika disandingkan dengan terjemahannya, preposisi bahasa Jerman *zu* dipadankan dengan ‘ke’ dalam bahasa Indonesia yang merupakan kelas kata preposisi untuk menandai hubungan tempat atau arah. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

(3) *Frage er und schob sein Boot zur Luke.* (DR/50) (Ia bertanya sambil mendorong perahunya ke pintu bongkar-muat. (SPN/51)).

Pada data (3), preposisi *zu* menghubungkan verba *schob sein Boot* (mendorong perahunya) dengan objek *Luke* (pintu bongkar muat) untuk menandakan arah tujuan menuju ke suatu lokasi, yakni *Luke* (pintu bongkar muat). Ketika disandingkan dengan terjemahannya, preposisi bahasa Jerman *zu* dipadankan dengan ‘ke’ dalam bahasa Indonesia yang merupakan kelas kata preposisi untuk menandai hubungan tempat atau arah. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

(4) *Fliegenbein zog ihn zur Seite.* (DR/73)
(Kakiranting menariknya ke samping. (SPN/74))

Pada data (4), preposisi *zu* menghubungkan verba *zog ihn* (menariknya) dengan kata *Seite* (samping) untuk menandakan arah tujuan menuju ke suatu lokasi, yakni *Seite* (samping). Ketika disandingkan dengan terjemahannya, preposisi bahasa Jerman *zu* dipadankan dengan ‘ke’ dalam bahasa Indonesia yang merupakan kelas kata preposisi untuk menandai hubungan tempat atau arah. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

(5) *Das ganze Dorf folgte ihnen den Strand entlang, vorbei an den Hütten und Booten bis zu einer Hütte, die etwas abseits stand.* (DR/218) (Seluruh desa mengikuti mereka menyusuri pantai, melewati pondok-pondok dan perahu-perahu, sampai **ke** gubuk yang agak terpencil.) (SPN/210)

Pada data (5), preposisi *zu* menghubungkan verba *folgte* (mengikuti) dengan objek *Hütte* (gubuk) untuk menyatakan pergerakan ke suatu arah, yakni *Hütte* (gubuk). Ketika disandingkan dengan terjemahannya, preposisi bahasa Jerman *zu* dipadankan dengan ‘ke’ dalam bahasa Indonesia yang merupakan kelas kata preposisi untuk menandai hubungan tempat atau arah. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

- b. Preposisi bahasa Jerman *zu* dipadankan dengan preposisi bahasa Indonesia ‘kepada’ berjumlah 37 kalimat.

(6) *Sagte Guinever zu ihrem Vater.* (DR/291) (Guinever berkata **kepada** ayahnya. (SPN/280)).

Pada data (6), preposisi *zu* menghubungkan verba *sagte* (berkata) yang mengindikasikan arah tujuan komunikasi, yakni *ihrem Vater* (ayahnya). Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

(7) *Sagte er zu den anderen.* (DR/17) (Katanya **kepada** yang lain.) (SPN/21)

Pada data (7), preposisi *zu* berada setelah verba *sagte* (katanya) yang mengindikasikan arah tujuan komunikasi kepada seseorang, yakni *den anderen* (yang lain). Dipadankan dengan preposisi ‘kepada’ dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan kepada penerima atau sasaran dari perbuatan yang dinyatakan oleh predikat, yakni *er* (-nya) kepada *den anderen* (yang lain). Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

(8) *Wieder drehte er sich zu Ben um.* (DR/63) (Ia kembali berpaling **kepada** Ben.) (SPN/63)

Pada data (8), preposisi *zu* berada setelah verba *umdrehen* (berpaling) yang mengindikasikan arah tujuan kepada seseorang, yakni Ben. Dipadankan dengan preposisi ‘kepada’ dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan kepada penerima atau sasaran dari perbuatan yang dinyatakan oleh predikat, yakni *er* (ia) kepada *Ben* (Ben). Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

(9) *Überrascht sah Ben von dem Mönch zum Professor.* (DR/307) (Ben kaget dan berpaling dari sang Lama **kepada** sang profesor.) (SPN/297)

Pada data (9), preposisi *zu* berada setelah verba *sah* (berpaling) yang mengindikasikan arah tujuan melihat kepada seseorang, yakni *Professor* (profesor). Dipadankan dengan preposisi ‘kepada’ dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan kepada penerima atau sasaran dari perbuatan yang dinyatakan oleh predikat, yakni *Ben* (Ben) kepada *Professor* (sang profesor). Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

(10) *Wer weiß, vielleicht zieht es ihn einfach zu seinem Schöpfer zurück.* (DR/124) (Siapa tahu dia hanya ingin kembali **kepada** penciptanya.) (SPN/122)

Pada data (10), preposisi *zu* berada setelah verba *zieht* (kembali) yang mengindikasikan arah tujuan kepada seseorang. Dipadankan dengan preposisi ‘kepada’ dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan kepada penerima atau sasaran dari perbuatan yang dinyatakan oleh predikat, yakni *es* (dia) kepada *seinem Schöpfer* (penciptanya). Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

- c. Preposisi bahasa Jerman *zu* dipadankan dengan preposisi bahasa Indonesia ‘menuju’ berjumlah 17 kalimat.

(11) *Auf dem Rückweg zur Grotte sprach sie kein einziges Wort.* (DR/101) (Sepanjang jalan **menuju** gua ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. (SPN/101)).

Pada data (11), preposisi *zu* dalam frasa *zur Grotte* (menuju gua) menerangkan nomina *Rückweg* (sepanjang jalan) yang mengindikasikan arah pergerakan menuju suatu tempat, yakni *Grotte* (gua). Dipadankan dengan preposisi ‘menuju’ dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan arah lokasi tujuan secara eksplisit. Menurut

Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

(12) *Als der Platz endlich menschenleer war, sprang Ben auf und lief zu Schwefelfells Käfig.* (DR/95) (Setelah lapangan akhirnya lengang, Ben bangkit dan bergegas **menuju** kurungan Bulubelerang.) (SPN/96)

Pada data (12), preposisi *zu* berada setelah verba *laufen* (berlari) yang mengindikasikan arah pergerakan menuju suatu tempat, yakni *Schwefelfells Käfig* (kurungan Bulubelerang). Dipadankan dengan preposisi ‘menuju’ dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan arah lokasi tujuan secara eksplisit untuk menunjukkan nuansa pergerakan aktif. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

(13) *Wenn ihr zum Himalaja wollt.* (DR/115) (Kalau kalian memang **menuju** Himalaya.) (SPN/115)

Pada data (13), preposisi *zu* dalam frasa *zum Himalaya* (menuju Himalaya) menerangkan arah tujuan geografis yang memiliki artikel *der Himalaya*. Verba yang menerangkan pergerakan ini mengalami elipsis/penghilangan dan tersirat dalam gabungan verba modal *wollt* (ingin) dan preposisi *zum*. Dipadankan dengan preposisi ‘menuju’ dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan arah lokasi tujuan secara eksplisit untuk menunjukkan nuansa pergerakan aktif. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

(14) *Der Professor aber robbte, so schnell er konnte, durch den Sand zu Nesselbrands Schwanz.* (DR/159) (Sementara itu, sang profesor secepat mungkin merayap di pasir **menuju** ekor Nesselbrand.) (SPN/154)

Pada data (14), preposisi *zu* berada setelah verba *robben* (merayap) yang mengindikasikan arah pergerakan menuju suatu tempat, yakni ke arah *Schwanz* (ekor). Dipadankan dengan preposisi ‘menuju’ dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan arah lokasi tujuan secara eksplisit untuk menunjukkan nuansa pergerakan aktif. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

(15) *Aber der Himmel war leer, bis auf einen Schwarm weißer Seevögel, der zum Fluss zog.* (DR/229) (Tapi langit tampak kosong, hanya ada sekawanan burung laut berbulu putih yang terbang **menuju** sungai.) (SPN/220)

Pada data (15), preposisi *zu* menjadi *zum* karena adanya peleburan morfologis dengan artikel *dem*. Preposisi ini menerangkan arah titik lokasi, yakni *Fluss* (sungai) dan diikuti oleh verba *zog* (pindah). Dipadankan dengan preposisi ‘menuju’ dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan arah lokasi tujuan secara eksplisit. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

d. Preposisi bahasa Jerman *zu* dipadankan dengan preposisi bahasa Indonesia ‘pada’ berjumlah 1 kalimat.

(16) *Soweit bekannt ist, kann ein Homunkulus nahezu unbegrenzt leben, es sei denn, er entwickelt eine große Neigung zu einem Menschen.* (DR/140) (Sejauh diketahui, homunculus dapat hidup nyaris tanpa batas usia, kecuali jika ia jatuh hati **pada** manusia.) (SPN/137)).

Pada data (16), preposisi *zu* muncul dalam frasa idiomatis tetap *Neigung zu* (jatuh hati) untuk menyatakan rasa ketertarikan terhadap seseorang dan mengindikasikan objek sasaran kepada siapa perasaan tersebut, yakni subjek *Homunkulus* (homunkulus) dengan objek sasarannya *Menschen* (manusia). Dipadankan dengan preposisi ‘pada’ dalam bahasa Indonesia yang mengindikasikan hubungan emosional kepada objeknya. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

e. Preposisi bahasa Jerman *zu* dipadankan dengan preposisi bahasa Indonesia ‘di’ berjumlah 9 kalimat.

(17) *Sie standen alle zu Hause in seinem Arbeitszimmer.* (DR/153) (Semuanya berjajar dalam ruang kerja **di** rumahnya.) (SPN/148)).

Pada data (17), preposisi *zu* muncul dalam frasa idiomatis tetap *zu Hause* (di rumah) untuk menyatakan lokasi/keberadaan seseorang di tempat tinggalnya. Dipadankan dengan preposisi ‘di’ dalam bahasa Indonesia yang mengindikasikan hubungan tempat yang bersifat statis. Dalam kalimat ini, preposisi *zu* diikuti verba *standen* (berjajar) yang mengindikasikan aktivitas statis/tidak bergerak. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan lokasi tujuan statis.

(18) *Immer lag das Rote Meer zu ihrer rechten Seite.* (DR/138) (Laut merah selalu berada **di** kanan mereka.) (SPN/134)

Pada data (18), preposisi *zu* muncul dalam frasa *zu ihrer rechten Seite* (di kanan mereka) yang menerangkan verba *lag* (berada) mengindikasikan lokasi/keberadaan suatu

objek. Dipadankan dengan preposisi 'di' dalam bahasa Indonesia yang mengindikasikan hubungan tempat yang bersifat statis. Penerjemah memilih memadankan dengan 'di kanan mereka' dan diikuti verba 'berada' untuk memperjelas konteks, sehingga padanan yang terbentuk adalah *zu* menjadi 'di'. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan lokasi tujuan statis.

(19) *Wann kommt ihr zu dem Dschinn?* (DR/149)

(Kapan kalian tiba di tempat si jin?) (SPN/145)

Pada data (19), preposisi *zu* muncul dalam frasa *zu dem Dschinn* (di tempat si jin) yang menerangkan verba *kommt* (tiba) mengindikasikan lokasi/keberadaan suatu objek. Dipadankan dengan preposisi 'di' dalam bahasa Indonesia yang mengindikasikan hubungan tempat yang bersifat statis. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan lokasi tujuan statis.

(20) *Sie drehte sich um und sah zu dem Raben hinauf.* (DR/151) (Ia berbalik dan menatap burung gagak di pohon.) (SPN/147)

Pada data (20), preposisi *zu* diikuti verba *sah* (menatap) dan adverbial *hinauf* (ke atas) sehingga membentuk konstruksi *zu jemandem hinaufsehen* (melihat ke atas) yang mengindikasikan arah lokasi/keberadaan suatu objek. Dipadankan dengan preposisi 'di' dalam bahasa Indonesia yang mengindikasikan hubungan tempat yang bersifat statis, yakni arah pandangan subjek kepada objek. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan lokasi tujuan statis.

(21) *Mit seinen roten Augen blickte er über den zerwühlten Sand und hinüber zu den Zelten.* (DR/161) (Dengan matanya yang merah ia menatap pasir yang berantakan serta tenda-tenda di kejauhan.) (SPN/155)

Pada data (21), preposisi *zu* diikuti verba *blickte* (menatap) dan adverbial *hinüber* (ke seberang) sehingga membentuk konstruksi *hinüber zu den Zelten* (menatap tenda-tenda di kejauhan) yang mengindikasikan arah pandang ke suatu objek. Dipadankan dengan preposisi 'di' dalam bahasa Indonesia yang mengindikasikan hubungan tempat yang bersifat statis, yakni arah pandangan subjek kepada objek. Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan lokasi tujuan statis.

- f. Preposisi bahasa Jerman *zu* dipadankan dengan verba bahasa Indonesia 'menghadap' berjumlah 1 kalimat.

(22) *Er drehte sich zu Maja um.* (DR/422) (Ia berbalik dan menghadap Maia. (SPN/406)).

Pada data (22), preposisi *zu* merupakan bagian dari konstruksi *sich zu jemandem umdrehen* (memutar tubuh ke arah seseorang) yang mengindikasikan arah tujuan kepada seseorang, yakni *Maja* (Maia). Dipadankan dengan verba 'menghadap' dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan kepada penerima atau sasaran dari perbuatan yang dinyatakan oleh predikat, yakni *er* (ia) kepada *Maja* (Maia). Menurut Helbig dan Buscha (1996:442-443), preposisi *zu* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menyatakan arah tujuan suatu aktivitas menuju titik tertentu.

2. Padanan preposisi bahasa Jerman *nach* sebagai penanda lokal

- a. Preposisi bahasa Jerman *nach* dipadankan dengan preposisi bahasa Indonesia 'ke' berjumlah 83 kalimat.

(1) *Rief Lung nach hinten.* (DR/394) (Lung berseru ke belakang. (SPN/379)).

Pada data (1), preposisi *nach* diikuti verba *rief* (berseru) yang mengindikasikan aktivitas berteriak ke arah suatu tempat. Dipadankan dengan preposisi 'ke' dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan yang dinyatakan predikat kepada penerima, yakni *Lung* (Lung) ke arah *hinten* (belakang). Menurut Helbig dan Buscha (1996:433-434), preposisi *nach* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menunjukkan arah tujuan gerak menuju orientasi ruang tertentu.

(2) *Plötzlich fühlte er sich, als wäre er nach Hause zurückgekehrt.* (DR/355) (Tiba-tiba saja ia merasa seperti pulang ke rumah sendiri.) (SPN/342)

Pada data (2), preposisi *nach* dalam frasa *nach Hause* (ke rumah) merupakan frasa idiomatis tetap (*feste Wendung*) yang mengindikasikan arah pergerakan menuju tempat tinggal. Dipadankan dengan preposisi 'ke' dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan yang dinyatakan predikat kepada penerima, yakni *er* (ia) ke arah *Hause* (rumah). Menurut Helbig dan Buscha (1996:433-434), preposisi *nach* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menunjukkan arah tujuan gerak menuju orientasi ruang tertentu.

(3) *Mal wand er sich nach links, dann wieder nach rechts.* (DR/355) (Kadang-kadang membelok ke kiri, lalu kembali ke kanan.) (SPN/342)

Pada data (3), preposisi *nach* diikuti verba *wand* (membelok) yang mengindikasikan arah tujuan ke suatu tempat. Dipadankan dengan preposisi 'ke' dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan ke suatu lokasi. Verba 'membelok' menuntut kehadiran preposisi tujuan 'ke' agar membentuk frasa preposisional yang logis. Menurut Helbig dan Buscha (1996:433-434), preposisi *nach* sebagai penanda lokal berfungsi untuk

menunjukkan arah tujuan gerak menuju orientasi ruang tertentu.

(4) *Oh, nach Neuseeland ist es noch weiter!* (DR/38) (Oh, ke Selandia Baru lebih jauh lagi!) (SPN/40)

Pada data (4), preposisi *nach* diikuti lokasi geografis yakni negara *Neuseeland* (Selandia Baru) yang mengindikasikan arah tujuan ke suatu tempat. Dipadankan dengan preposisi 'ke' dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan ke suatu lokasi. Meskipun dalam kalimat ini tidak terdapat verba pergerakan, konteks kalimat menunjukkan perbandingan jarak *ist es noch weiter* (lebih jauh lagi), sehingga titik tujuan sudah ditandai oleh preposisi 'ke'. Menurut Helbig dan Buscha (1996:433-434), preposisi *nach* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menunjukkan arah tujuan gerak menuju orientasi ruang tertentu.

(5) *Besorgt sah sich der Zwerg nach allen Seiten um.* (DR/62) (Dengan waswas si kurcaci menoleh ke segala arah.) (SPN/63)

Pada data (5), preposisi *nach* berada setelah verba *sah* (menoleh) yang mengindikasikan arah tujuan ke suatu tempat. Dipadankan dengan preposisi 'ke' dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan yang dinyatakan predikat kepada penerima, yakni *der Zwerg* (si kurcaci) ke arah *allen Seiten* (segala arah). Menurut Helbig dan Buscha (1996:433-434), preposisi *nach* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menunjukkan arah tujuan gerak menuju orientasi ruang tertentu.

- b. Preposisi bahasa Jerman *nach* dipadankan dengan preposisi bahasa Indonesia 'kepada' berjumlah 2 kalimat.

(6) *Als Kiesbart mit seinem viel zu großen Hut unten vor der Tatze seines Meisters stand und schon die Pfauenfedern nach dem kitzeligen Professor ausstreckte.* (DR/158) (Ketika Brewok Krikil dengan topinya yang kebesaran berdiri di depan kaki tuannya dan mulai mengarahkan bulu merak kepada sang profesor yang mudah geli.) (SPN/153)

Pada data (6), preposisi *nach* diikuti verba *ausstreckte* (mengarahkan) dan objek tujuannya *dem Professor* (sang profesor) yang mengindikasikan arah pergerakan menuju sasaran. Dipadankan dengan preposisi 'kepada' dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan kepada penerima atau sasaran dari perbuatan yang dinyatakan oleh predikat, yakni *Kiesbart* (Brewok Krikil) kepada *dem Professor* (sang profesor). Menurut Helbig dan Buscha (1996:433-434), preposisi *nach* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menunjukkan arah tujuan gerak menuju suatu arah sasaran.

(7) *Er sah sich ratlos nach dem Professor um.* (DR/256) (Dengan bingung ia berpaling kepada sang profesor. (SPN/247)).

Pada data (7), preposisi *nach* diikuti verba *sah* (berpaling) dan objek tujuannya *dem Professor* (sang profesor) yang mengindikasikan arah pergerakan menuju sasaran. Dipadankan dengan preposisi 'kepada' dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan arah tujuan kepada penerima atau sasaran dari perbuatan yang dinyatakan oleh predikat, yakni *er* (ia) kepada *dem Professor* (sang profesor). Menurut Helbig dan Buscha (1996:433-434), preposisi *nach* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menunjukkan arah tujuan gerak menuju suatu arah sasaran.

- c. Preposisi bahasa Jerman *nach* dipadankan dengan preposisi bahasa Indonesia 'di' berjumlah 2 kalimat.

(8) *Die übrigen schliefen in ihren Zelten, schreiben Briefe nach Hause oder saßen über ihren Aufzeichnungen.* (DR/154) (Yang lain tidur di tenda masing-masing, menulis surat kepada keluarga di rumah, atau memeriksa kembali catatan mereka. (SPN/149)).

Pada data (8), preposisi *nach* diikuti verba *schreiben* (menulis) dan objek tujuannya *Hause* (rumah) yang mengindikasikan arah lokasi tujuan. Dipadankan dengan preposisi 'di' dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan tempat atau posisi suatu benda secara konkret. Menurut Helbig dan Buscha (1996:433-434), preposisi *nach* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menunjukkan arah tujuan gerak menuju orientasi ruang tertentu.

(9) *Du mischst ein bisschen Milch, zwei Löffel Honig und frische Rosenblätter in einer Schale, dann stellst du das Ganze in einer warmen Vollmondnacht nach draußen.* (DR/169) (Masukkan sedikit susu, dua sendok madu, dan daun-daun mawar segar ke mangkuk, lalu taruh semuanya di luar pada malam bulan purnama yang hangat.) (SPN/164)

Pada data (9), preposisi *nach* diikuti verba *stellst* (taruh) dan objek tujuannya *draußen* (luar) yang mengindikasikan arah lokasi tujuan. Dipadankan dengan preposisi 'di' dalam bahasa Indonesia untuk mengindikasikan tempat atau posisi suatu benda secara konkret, yakni keberadaan posisi mangkuk. Menurut Helbig dan Buscha (1996:433-434), preposisi *nach* sebagai penanda lokal berfungsi untuk menunjukkan arah tujuan gerak menuju orientasi ruang tertentu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada novel *Drachenreiter* dan terjemahannya, penelitian ini menunjukkan bahwa preposisi *zu* dan *nach* memegang peranan penting sebagai penanda lokal yang merepresentasikan konsep pergerakan dalam ruang lingkup bahasa Jerman dan juga bahasa Indonesia. Secara gramatikal, kedua preposisi ini memerintah kasus datif, namun memiliki fungsi spasial yang berbeda, yaitu preposisi *zu* menandai pergerakan menuju titik tuju yang spesifik atau tertutup seperti bangunan atau orang, sedangkan preposisi *nach* menandai orientasi geografis yang lebih terbuka seperti nama kota, negara, arah mata angin. Dalam proses penerjemahan ke bahasa Indonesia, fungsi penanda lokal dari preposisi *zu* dan *nach* dipadankan dengan sebanyak 9 bentuk padanan preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* yang berfungsi sebagai penanda lokal. Padanan preposisi bahasa Jerman *zu* yang terdiri dari 5 preposisi bahasa Indonesia ‘ke, kepada, menuju, pada, di’ dan 1 verba bahasa Indonesia ‘menghadap. Serta padanan preposisi bahasa Jerman *nach* yang terdiri dari 3 preposisi bahasa Indonesia ‘ke, kepada, di’. Dominasi padanan preposisi bahasa Indonesia ‘ke’ pada kedua preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* menunjukkan adanya penyatuan konsep lokal (tempat) dalam bahasa Indonesia, di mana dalam bahasa Jerman keduanya terpisah dalam preposisi *zu* atau *nach*, sedangkan dalam bahasa Indonesia cukup menjadi penanda arah umum ‘ke’, kecuali jika adanya konteks kalimat yang lain.

Temuan khusus pada padanan *zu* menjadi verba bahasa Indonesia ‘menghadap’ menunjukkan bahwa fungsi penanda lokal tidak selalu harus diterjemahkan dengan kelas kata yang sama. Penerjemah melakukan pergeseran kategori untuk mempertahankan nuansa pergerakan lokal yang tidak cukup jika hanya diwakili oleh preposisi statis. Dengan demikian, meskipun preposisi *zu* dan *nach* sama-sama berfungsi mengindikasikan arah pergerakan menuju target, padanannya dalam bahasa Indonesia sangat bergantung pada kata benda yang mengikutinya untuk menghasilkan keberterimaan makna tempat dan arah yang logis dan baik.

Saran

Penelitian ini hanya mengkaji tentang penggunaan padanan preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* sebagai penanda lokal. Preposisi bahasa Jerman *zu* dan *nach* memiliki penanda hubungan lainnya yang bisa dikembangkan untuk penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan pada preposisi *zu* dan *nach* dalam novel *Drachenreiter* serta terjemahannya berjudul *Sang Penunggang Naga*, di mana kajian dapat diperluas dengan memasukkan preposisi-preposisi lain ataupun dengan kelas kata lainnya, sehingga pemahaman yang diperoleh

dapat lebih lengkap mengenai perbedaan kedua sistem bahasa. Selanjutnya, mengingat novel yang dipakai dalam penelitian ini adalah karya fiksi yang imajinatif, penggunaan penanda lokal di dalamnya cenderung deskriptif dan naratif. Penelitian dapat diperluas dengan mengkaji penggunaan preposisi *zu* dan *nach* pada ragam teks non-fiksi, untuk melihat perbandingan konsistensi padanan preposisi lokal dalam teks faktual dibandingkan dengan teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Dreyer, H., & Schmitt, R. (1985). *Lehr- und Übungsbuch der deutschen Grammatik*. Verlag für Deutsch.
- Drosdowski, G. (1995). *Duden: die Grammatik*. Duden verlag.
- Fatina, A. R., Akhmad Bukhori, H., & Basthomi, Y. (2021). *Verbalphrase mit Präposition dan Präpositionalphrase: Perspektif Mahasiswa terhadap Kategori Frasa*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Funke, C. (1997). *Drachenreiter*. Cecilie Dressler Verlag.
- Götze, L., Hess-Lüttich, W. B. E., & W.B Ernest. (1999). *Grammatik. Der deutschen Sprache: Sprachsystem und Sprachgebrauch*. Bertelsmann Lexikon Verlag GmbH.
- Helbig, Gerhard., & Buscha, Joachim. (1996). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Langenscheidt : Verlag Enzyklopädie.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research Evaluation and Methods*. SAGE Publication.
- Pelz, H. (1992). *Linguistik für Anfänger*. Hoffmann und Campe Verlag.
- Reimann, M. (2002). *Grundstufen-Grammatik: für Deutsch als Fremdsprache*. Max Hueber verlag.
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., & Jumiati, S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. www.cvalfabeta.com